

**PSYCHOLOGI AGAMA**  
dan  
**SEJARAH PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA**

Oleh : Dra. Alef Therla Wasylm

Untuk mengenangkan kehidupan Institut Agama Islam Negeri sebagai suatu Lembaga Perguruan Tinggi Agama yang saat ini telah menginjak usia dua puluh lima tahun maka sudah seyaknyalah bilamana kita semua mengamati apa yang telah dilakukan oleh segenap civitas academica dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Maka, pada kesempatan ini izinkanlah kami mengajak untuk mengamati usaha-usaha yang telah dan sedang dilakukan oleh beberapa sarjana psikologi agama dimana usaha-usaha tersebut telah menghasilkan karya yang bukan kecil artinya, sekalipun karya tersebut masih belum memuaskan semua ahli/sarjana agama maupun para scientist. Akan tetapi kami merasa perlu memperkenalkan karya-karya tersebut untuk dapat dikembangkan lebih lanjut. Perlu diketahui, bahwa banyak sarjana agama yang merasa berkeberatan bilamana tingkah laku agama diteliti secara ilmiah; karena tingkah laku keagamaan belum menjamin pencerminan nilai agama itu sendiri. Akan tetapi sekalipun demikian tidak sedikit sementara sarjana agama yang merasa tidak berkeberatan bilamana tingkah laku keagamaan ini diteliti secara ilmiah, karena bagaimanapun juga penelitian terhadap tingkah laku keagamaan secara ilmiah akan membantu menjelaskan dalam memahami nilai-nilai yang merupakan dimensi-dimensi ajaran agama.

Sebagaimana kita kenal selama ini, seperti halnya ilmu perbandingan agama, psikologi agama muncul dalam kancah-kancah ilmu empiris yang menggunakan metode positif. Ilmu empiris tersebut timbul sebagai suatu reaksi atau response terhadap apa yang disebut dengan ilmu spekulatif yang menggunakan metode spekulatif. Metode ini menghadapi penyelidikan hanya kepada suatu gejala. Dari kekaguman terhadap suatu gejala, kemudian mengarahkan perhatian serta pandangannya untuk membuat pemikiran untuk menyusun teori gejala yang bersangkutan. Dalam penyusunan teori tersebut, penyelidik berusaha untuk membuat suatu induksi yang membawanya kepada apa yang biasa disebut dengan prima principia atau prinsip utama dan kemudian dari prinsip utama ini dia kembali menyoroti gejala tersebut (deduksi).

Dalam beberapa literatur dapat kita temukan bahwa aliran empirisme-membawa suatu revolusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Baik objek maupun metode ilmu pengetahuan ditinjau kembali. Dan satu-satunya pegangan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang pasti adalah hanya pengalaman inderawi (empiris) yang mengundang konsekuensi perubahan yang luas dan juga sangat jauh.

Adapun metode yang disarankan oleh aliran empiris ini adalah metode positif yang karena seringkalnya metode ini dianggap sebagai satu-satunya metode yang dapat menjamin keilmiahannya suatu pengetahuan, maka sering disebut dengan "scientific". Metode positif menuntut penyelidik hanya menghadapi gejala saja, lalu memaksa penyelidik untuk mendalami lebih jauh dan lebih lanjut lagi, yang dilakukannya dengan — observasi — analisa — hipotesa — verifikasi — dan — tes.

- observasi = dengan pengamatan yang teliti orang mencoba memperhatikan gejala dari beberapa segi untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin.
- analisa = membagi-bagi bahan yang terkumpul dalam kelompok-kelompok kedalam kategori-kategori. Dengan demikian orang akan dapat memperoleh serta mendapatkan pengetahuan yang lebih jelas tentang gejala itu.
- hypothesa = suatu kesimpulan sementara; suatu penjelasan sementara, sesudah melihat bahan yang dikategorikan secara sistimatis orang akan melihat hubungan—hubungan antara kategori yang satu dengan lainnya, sehingga dari hubungan tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan sementara yang diungkapkan dalam hypothesa.
- verifikasi = pembuktian. Hypothesa yang dibuat perlu dibuktikan. Untuk itu gejala-gejala serupa disoroti sehingga dapat diperoleh data yang mendukung dan menguatkan kesimpulan sementara yang diungkapkan dalam hypothesa
- tesa = penjelasan terakhir; kesimpulan. Sesudah dibuktikan dengan data—data sistimatis, satu penjelasan sementara / kesimpulan sementara dianggap merupakan penjelasan/kesimpulan terakhir mengenai gejala atau satu aspek gejala—gejala.

Methodé positif sering menggunakan percobaan—percobaan atau eksperimen. Karenanya, maka methodé ini disebut juga dengan methodé eksperimentil, atau sering juga disebut dengan methodé positif eksperimentil. Apa yang disebut dengan eksperimen adalah suatu suasana yang diciptakan sendiri dengan sengaja dengan maksud untuk melihat suatu pengaruh faktor tertentu (disebut variable) dalam suatu situasi tertentu. Eksperimen ini biasanya dilakukan pada tahap verifikasi.

Perlu kami kemukakan disini, bahwa dalam perkembangannya yang terakhir, methodé positif berusaha agar para penyelidik — dalam segala tahap penyelidikannya — selalu bersikap fenomenologis. Artinya penyelidik hendaknya berusaha agar supaya fenomena yang dihadapinya tidak dia gugat dengan macam—macam pandangan pribadinya; tidak diwarnai dengan kaca-mata penilaiannya pribadi. Penyelidik harus berusaha untuk mencoba membiarkan fenomena berbicara tentang dirinya saja (penyelidik harus memandangi fakta—fakta tersebut apa adanya).

Dalam kancah ilmu empiris ini kemudian muncullah Ilmu Perbandingan Agama yang dipelopori oleh Max Muller (1823 — 1900). Kenyataan bahwa tiap—tiap agama mempunyai tata nilai yang tersusun dengan sistematika dan logikanya sendiri—sendiri. Tata nilai tersebut menyangkut nilai—nilai kepercayaan dan nilai—nilai iman yang mempengaruhi hidup pribadi maupun struktur serta budaya hidup masyarakat.

Banyak gejala—gejala didunia ini, menjadi sasaran penelitian ilmu pengetahuan empiris. Demikian pulalah halnya dengan Agama. Maka kemudian lalu timbullah apa yang dinamakan dengan Sosiologi Agama (The Sociology of Religion) yang menyoroti tentang struktur dan kultur masyarakat sejauh mana dia bertumpu pada penghayatan serta pengamalan hidup beragama, dengan tokoh—tokoh terutama diantaranya adalah Weber, Troeltsch, Le Bras,

Ibnu Khaldun, dll. Demikian pula maka lalu timbullah apa yang dinamakan dengan Psikologi Agama (*The Psychology of Religion*) yang menyorot pengalaman-pengalaman agama dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia dengan pelopor-pelopor seperti misalnya William James, Leuba Starbuck, dll.

Sebagai salah satu cabang Ilmu Perbandingan Agama dan juga sebagai suatu cabang ilmu yang empiris, maka Psikologi Agama berpegang kepada metode positif. Selain itu Psikologi Agama juga berusaha supaya dalam tahap-tahap penelitiannya mengadakan pendekatan fenomenologis. Psikologi Agama tidak ingin bersikap normatif. Sebaliknya, Psikologi Agama bersifat deskriptif (*descriptive*) secermat mungkin.

## B A B I

### PENGERTIAN PSYCHOLOGI AGAMA

Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang sikap, tingkah laku dan aktifitas dimana sikap, tingkah laku dan aktifitas tersebut merupakan manifestasi hidup kejiwaannya. Dalam hal ini maka yang sebenarnya dipelajari bukanlah tingkah lakunya itu sendiri tetapi tingkah laku tersebut sebagai suatu manifestasi hidup kejiwaannya. Diantara pembahasan psikologi adalah tentang "jiwa" yang berarti suatu kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia, yang menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak, dan juga suatu kekuatan yang menyebabkan manusia mengerti akan segala gerak jiwanya.

Robert S. Woodworth & Donald G. Marquis mengemukakan sebagai berikut :

- Psychology can be defined as the science of the activities like walking and speaking, but also cognitive (knowledge getting); activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and emotional activities like laughing and crying and feeling or sad. These last may seem passive, yet they are activities, for they depend on the life of the organism. Any manifestation of life can be called an activity. 1)

Selain itu James Drever mengemukakan bahwa :

- Psychology as a branch of science, psychology has been defined in various ways, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist. 2)

William James mengemukakan pendapatnya tentang psikologi sebagai berikut :

- The definition of psychology may be best given in the words of Professor Ladd, as the description and explanation of states of consciousness as such. By states of consciousness are meant such things as sensations, desires, emotions, cognitions, reasonings, decisions, volitions and the like. 3)

Rex dan Margaret Knight dalam bukunya *A Modern Introduction to Psychology*. University Tutorial Press, Ltd., 1959, p. 1 berpendapat bahwa :

- Psychology dapat dibatasi sebagai suatu study sistimatis tentang pengalaman (*experience*) dan tingkah laku (*behavior*) manusia maupun binatang, pengalaman dan tingkah laku orang normal maupun yang abnormal, dan juga pengalaman dan tingkah laku seseorang maupun masyarakat. 4)

Houston Clark membatasi bahwa agar (experience) seseorang bisa mana dia diluar dirinya (Beyond) dan terutama lakukan dengan usaha-usahanya untuk dupannya dengan Beyond tersebut.

Maka jelaslah bahwa Psikologi terutama membahas tentang tingkah laku manusia dan tingkah laku tersebut merupakan ekspresi serta manifestasi dari kesadaran (consciousness) dan pengalaman (experience) kejiwaannya.

Tentang Agama; Walter Houston Clark mengemukakan kesulitan-kesulitan memberikan definisi agama karena : pertama, agama merupakan hal yang sangat subjektif dan sangat individu ; kedua, ada kecenderungan bahwa agama merupakan hal yang suci. Orang tidak mau dikatakan tidak beragama sekalipun tidak mengamalkan ajaran agama ; ketiga, konsepsi agama pasti dipengaruhi oleh kepentingan orang yang mendefinisikan agama.

Sekalipun demikian, kita mendapatkan tiga type definisi atau konsepsi tentang agama.

1. type yang menolak pemisahan agama dari aspek kehidupan lain, seperti misalnya George Albert Coe dalam bukunya *The Psychology of religion*.
2. type yang menekankan segi aspek sosialnya. Seperti misalnya Durkheim membatasi agama adalah suatu gejala sosial yang kompleks. Juga Talcott Parson membatasi agama adalah suatu rangkaian kepercayaan, amalan dan lembaga-lembaga yang dimiliki manusia dalam masyarakat yang bermacam-macam. Ames membatasi agama adalah suatu kesadaran nilai sosial yang tinggi.
3. type definisi yang menekankan individu dan pengalamannya seperti misalnya James membatasi agama adalah perasaan, perbuatan dan pengalaman individu dalam kesunyiannya dengan kesadaran bahwa mereka mempunyai hubungan dengan apa saja yang dianggapnya Tuhan. Demikian juga Walter Houston Clark membatasi bahwa agama adalah pengalaman batin (Inner experience) seseorang bilamana dia merasakan adanya suatu Zat yang diluar dirinya (Beyond) dan terutama bilamana pengalamannya ini dibuktikan dengan usaha-usahanya untuk menyelaraskan dirinya dan kehidupannya dengan Beyond tersebut.

Beberapa definisi memang menyangkutkan kepada kekuasaan yang lebih tinggi atau Tuhan. Akan tetapi bukanlah wewenang atau kompetensi para ahli psikologi untuk menduga perwujudan Tuhan sebagai suatu kenyataan, dan juga bukan wewenang atau kompetensinya untuk mencoba membuktikan atau mengingkari adanya Tuhan.

Psikologi Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan tentang tingkah laku seseorang yang karena pengaruh pengalaman serta kesadaran beragamanya baik dalam aspek kejiwaannya maupun dalam segala aspek kehidupannya. Psikologi Agama harus memenuhi arti Psikologi sekaligus memenuhi arti agama dan dalam hal ini tidak boleh berat sebelah.

## LAPANGAN PENELITIAN PSYCHOLOGI AGAMA

Sebagaimana kita ketahui, Psikologi Umum meneliti serta mempelajari kegiatan—kegiatan atau aktifitas psikis manusia pada umumnya, baik yang dewasa, normal dan beradab dan sebaliknya. Kita kenal juga Psikologi Khusus yang menyelidiki, meneliti serta mempelajari segi2 kekhususan dari aktifitas manusia. Maka lalu kita kenal adanya Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, dan juga termasuk disini Psikologi Agama, yang meneliti segi atau aspek khusus tingkah laku manusia dari gejala hidup yang sangat dalam, yaitu yang disebut agama. Psikologi Agama berusaha untuk mengerti, memahami serta menghadapi manusia dengan pendirian serta perbuatannya yang disebut agama, terutama hidup keagamaannya. Oleh karena itu sudah selayaknyalah bilamana Psikologi Agama dalam pendekripsianya mendeskripsikan manusia yang beragama. Sementara ahli atau para sarjana psikologi berpendapat psikologi khusus merupakan psikologi yang selain praktis juga ada yang teoritis. Praktis karena dipelajari bagaimana mempraktikkan psikologi untuk kehidupan sehari—hari; dan teoritis karena dipelajari demi ilmu itu sendiri. Sebagaimana cabang ilmu pengetahuan, maka psikologi agama memiliki sifat—sifat seperti yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan lainnya, yaitu memiliki sasaran tertentu.

Psikologi Agama membahas tentang alam pikiran dan pola tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan. Menjadi catatan penting bagi kita disini bahwa tujuan pembahasan Psikologi Agama bukanlah untuk menilai (evaluative) dan bukannya mengkritik agama, tetapi adalah untuk melukiskan (descriptive) tingkah laku keagamaan atau sebagai pantulan dari alam pikiran. 5) Mengenal tingkah laku ini, pada perkembangannya yang mutakhir terutama dalam perkembangan bidang—bidang ilmu sosial, nampak adanya suatu study sistimatis tentang saling berhubungannya antara individu, masyarakat serta kebudayaan. 6) Study tersebut terletak pada titik pertemuan antara psikologi, sosiologi dan antropologi. Berdasarkan kerjasama ahli—ahli dalam ketiga disiplin tersebut, tampillah suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami dinamika tingkah laku manusia. Psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia; sosiologi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kelompok; sedangkan antropologi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai makhluk bio—sosial yaitu sebagai makhluk yang berbudaya. Para ahli psikologi juga berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu antara lain didorong oleh motive psikologi yang disebut dengan basic drives dan diantaranya adalah basic drive untuk beragama.

Sebagai suatu ilmu, Psikologi Agama mulai menginjak ambang kedewasaannya pada awal abad ini dengan titik berat uraian terutama sekali tentang hakekat konversi, pengalaman keagamaan asal—usul tentang percaya kepada Tuhan, tarekah sufi (mistik) serta (typologi) sesembahan, dan sebagainya. 7)

## Conversi.

Conversi dalam penggunaan katanya, mempunyai dua arti khusus. Dalam literatur psychoanalysis, merupakan transformasi kepada manifestasi physis beberapa kompleks yang mengalami repressi, seperti misalnya conversi pada hysteria. Dan secara logis, merupakan pengubahan (alterasi) suatu proposisi dengan mengubah antara subject dengan predikatnya. Diantara sarjana psikologi beranggapan bahwa conversi juga merupakan vague—depression yang ber sumber dari hal-hal yang bersifat pathologis. Para sarjana Psikologi Agama berpendapat Conversi Agama merupakan suatu macam pertumbuhan atau perkembangan sprituil yang memberi pengertian adanya perubahan arah yang sangat berarti baik dalam sikap terhadap ajaran agama itu sendiri maupun dalam tingkah laku agama. Jelasnya, conversi agama menunjukkan adanya suatu perubahan emosi secara mendadak (tiba-tiba), bisa bersifat sangat mendalam atau dangkal saja. Dan perubahan emosi tersebut bisa terjadi secara bertahap (berangsur—angsur). 8)

Orang yang mengalami conversi, mengalami proses—proses conversi yang tidak sama dengan proses yang dialami oleh orang lain. Baik sebab-sebab conversinya (extern maupun intern), maupun sifat—sifat mendalam atau dangkalnya, maupun mendadak atau berangsur—angsurnya.

Diantara proses psikologis conversi agama secara garis besarnya adalah :

1. masa gelisah (unrest). Kegelisahan atau ketidak tenangan disini karena adanya rasa gap antara seorang yang beragama dengan Tuhan yang disembahnya. Ini ditandai oleh adanya suatu conflict dan perjuangan mental yang aktif.
2. adanya rasa pasrah, penyerahan yang mutlak.
3. pertumbuhan serta perkembangan yang logis pada 2 tersebut diatas yaitu adanya rasa damai dan tenang yang sempurna. Pada diri yang bersangkutan merasakan adanya rasa dekat dengan Tuhan ; dosa—dosanya termaafkan, segala problemnya terselesaikan, dan juga penderitaan serta musibah lainnya dirasakan telah berlalu. Perkembangan selanjutnya adalah nampak adanya suatu realisasi dan ekspresi conversi yang dialaminya tadi dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman conversinya tadi secara konkrit terekspresikan dalam tingkah lakunya, sikap serta kata—katanya dan juga nampak dalam cara berpikinya.

Biasanya pada orang—orang yang mengalami conversi lalu timbul suatu ke-mantapan yang luar biasa. Conversi yang dialami oleh Umar bin Khatab ternyata sanggup merubah sejarah Islam. Conversi yang dialami oleh Martin Luther ternyata membuat Luther sanggup merubah sejarah di Barat. Conversi yang dialami oleh Iqbal membuat Iqbal sanggup merubah corak berpikir dan cara hidup serta bentuk masyarakat setempat bahkan meluas sampai ke beberapa pelosok dunia. Tidak sedikit arti conversi yang dialami oleh beberapa tokoh agama semacam K.H.A. Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto dll. di Indonesia ini yang sanggup membuat yang mengalaminya menjadi tokoh yang sanggup merubah sejarah setempat.

Para sarjana Psikologi Agama sependapat tentang adanya beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi konversi seseorang.

1. adanya suatu conflict. Baik conflict seseorang yang karena tidak dapat mencapai suatu tujuan atau cita-citanya, maupun cara hidup yang sangat bertentangan. Apa yang semestinya dilakukan, tak dapat dilakukan. Apa yang semestinya dihindari dan dijauhi justru itu yang tak dapat disisihkan. Ini dapat membawa kepada apa yang disebut :

2. contact dengan tradisi agama. Konversi tidak akan terjadi tanpa suatu historical background, terutama ajaran-ajaran agama yang pernah diterima sebelumnya, dan terutama ajaran agama yang di terima dalam keluarga, terlebih lagi bilamana ayah dan ibu berlainan agama. Demikian juga kehidupan rumah tangga yang ada dalam suasana agama ; juga lembaga keagamaan dalam fungsi sosialnya dapat membawa seseorang kepada konversi.

3. sugesti dan imitasi. Pengaruh bujukan, ajakan dll. dapat membawa kepada konversi ; paling tidak ada pengaruhnya. Ini banyak digunakan dalam kepentingan dawah. Mereka yang sedang mengalami kegoncangan serta kegelisahan karena dosanya dapat dibawa kepada ketenangan, kemantapan serta keyakinan sebagaimana mestinya.

4. emosi. Faktor ini perlu mendapat perhatian, sejauh manakah emosi ini berpengaruh positif dalam konversi agama.

5. remaja (adolescence). G. Stanley Hall pada 1881 mengemukakan bahwa remaja merupakan ciri umur yang khas bagi konversi; dalam penelitiannya dikemukakan bahwa umur untuk konversi pada remaja laki-laki 16,4 dan pada remaja wanita 14,8. Ini dikuatkan oleh penemuan study selanjutnya yang mengemukakan bahwa usia-usia untuk konversi pada remaja laki-laki, sekitar umur 16-an dan pada remaja wanita sekitar dua tahun lebih duluan. Patut dicatat pula disini adanya spekulasi dikalangan para ahli psikologi agama mengingat perbedaan umur tersebut, apakah pubertas merupakan suatu faktor yang memberi arti dalam dorongan konversi ? (di antara mereka juga ada pendapat bahwa usia-usia mengenal cinta adalah usia-usia mengenal Tuhan). Tetapi perlu diingat pula bahwa seandainya pubertas itu sendiri merupakan faktor yang causal, tidak mungkin ada pada beberapa kasus sekalipun ada diantaranya yang mendorong kepada adanya atau timbulnya konversi. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kekuatan-kekuatan baru yang menyeret kuncupnya kematangan-kematangan remaja, seperti misalnya persepsi inteligensi yang baru, sensitifitas yang timbul dari emosi-emosi yang menggejolak, demikian juga belaian serta sentuhan-sentuhan rasa yang sedang tumbuh, bentuk-bentuk baru yang sedang menjalin tubuh para remaja, dan lain-lainnya yang dalam istilah sering disebut dengan "storm - and - stress" memang erat sekali sangkutan serta kaitannya dengan usia-usia untuk konversi ini.

6. theologi. Walter Houston Clark mengemukakan dalam bukunya bahwa seandainya ada pembuktian apa saja yang diperlukan untuk menolak idea bahwa konversi merupakan affair spontan yang murni yang dihubungkan in toto oleh Anugerah Tuhan, dan disubjectkan atas inisiatifnya, maka ini bisa ditemukan dalam pembahasan-pembahasan yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara insiden pengalaman tersebut dengan idea-idea theologis yang dipegangi seseorang. 9)

7. kehendak atau kemauan. William James mengemukakan bahwa kepercayaan kadang-kadang atau seringkali merupakan hasil dari kehendak atau keinginan untuk mempercayai. Beberapa konversi ada yang melalui kesungguhan untuk menuju kepada suatu tujuan yang lebih jauh sehingga bisa menyebabkan betul-betul konversi.

Study tentang konversi telah dilakukan diantaranya oleh Edwin Diller Starbuck dalam bukunya *The Psychology of Religion*, 1899. Konversi lebih ditekankan pada kesadaran agama pada abad itu. Selain itu juga dilakukan oleh Elmer T. Clark yang mengadakan study terhadap mahasiswa; bukunya *The Psychology of Religious Awakening*, 1929.

## E x p e r i e n c e

Berasal dari bahasa Latin *Experientia*—*experiri* = to test. yang dimaksudkan kondisi keadaan dari subjektivitas atau kesadaran (*awareness*). Istilah tersebut (*experience* = *awareness*) berbeda dengan kesadaran (*consciousness*) yang menekankan temporalnya atau sikap yang sedang dialami itu seolah-olah tidak dialaminya. Sekalipun demikian, bagaimanapun juga tidak sama dalam penggunaannya, karena batasan tersebut mencakup suatu yang bersifat teoritis. Bradley mengidentikkan *experience* dengan *consciousness*. Sedangkan William James menggunakannya dengan mengartikan fenomena yang netral, tanpa implikasi baik subjektivitas maupun objektivitas. 10)

Secara mudahnya, *experience* adalah —pengetahuan atau keahlian yang dicapai atau diperoleh dengan melakukan atau melihat sesuatu; —proses pencapaian tad; —suatu kejadian atau peristiwa; suatu aktifitas jiwa, mind atau perasaan—perasaannya.

Para ahli psikologi agama sepakat bahwa dengan *experience* dimaksudkan adalah pengalaman (keagamaan) yang ada segil—segil merasakannya. *Experience* atau pengalaman memuat pengertian bukan sebagai pengertian teoritis, tetapi disini sebagai pengertian dalam, dari, dan oleh karena menjalankannya, karena berbuat. 11) Sehubungan dengan pembahasan kita, memang dalam kenyataan yang diutamakan sebenarnya bukan hanya pengertian saja; tetapi pengalaman (*experience*) mencakup pengertian segala kegiatan, segala aktifitas diri seseorang dalam suatu bidang kehidupan. Maka dengan demikian, pengalaman agama (*religious experience*) berarti seluruh kegiatan, seluruh aktifitas manusia yang mempunyai agama (*having religion*) dan juga yang beragama (*being religious*) dengan segala amalan—amalan agamanya. Perbuatan—perbuatan maupun kompleks—kompleks perbuatan dengan mana manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhan.

Barangkali akan lebih jelaslah bilamana kita kutip tulisan Dr. Zakiah Daradjat yang menguraikan sebagai berikut :

Kesadaran agama (*religious consciousness*) adalah bagian atau segil agama yang hadir/terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dari aktifitas agama. Dan yang dimaksudkan dengan pengalaman agama (*religious experiences*) adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). 12)

Selanjutnya dicontohkan tentang proses perasaan yang terjadi pada para ahli sufi dan mistik, dan juga perasaan yang dirasakan oleh orang biasa, dimana ia merasa lega dan tenteram sehabis sembahyang; rasa lepas dari ketegangan—ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat—ayat suci; demikian juga perasaan tenang, terlimpa (pasrah) dan menyerah setelah ingat kepada Tuhan pada waktu mengalami kesedihan dan kekecewaan yang sangat. Berbagai—macam emosi yang menjalar diluar kesadaran, ikut menyertai kehidupan betagama orang biasa (umum) tadi.

Diantara tulisan—tulisan mengenai experience ini terutama adalah buku William James, *Varieties*, kemudian juga buku E.S. Ames *The Psychology of Religious Life*. Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion*. Starbuck membahas sedikit tentang experience tersebut dalam bukunya *The Psychology of Religion (An Empirical Study of the Growth of Religious Consciousness)*.

#### Asal—usul tentang percaya kepada Tuhan.

Sebenarnya belum ada kesatuan pendapat para sarjana psychologi dalam hal ini.

Dikalangan sementara sarjana berpendapat bahwa orang beragama atau percaya kepada Tuhan karena faktor—faktor psychologis yang ganda sebagaimana misalnya teori faculty psychology; Empat Kelinginan menurut Thomas; karena adanya life urge dan death urge; karena agama sebagai suatu value; dan juga orang beragama dan percaya kepada Tuhan karena mencari arti serta makna hidup, hidupnya menjadi bermakna, hidup pantas untuk dihayati.

Dikalangan sarjana lain ada yang menekankan mengapa orang beragama pada kekuatan akal (sebagaimana pendapat Thomas Aquinas bahwa Tuhan dapat dibuktikan dengan akal). Berbeda dengan Thomas, Schleiermacher berpendapat agama berasal dari rasa kebebasan abadi. Freud (terpengaruh oleh research sosio—kulturalnya) berpendapat bahwa orang beragama dan ber Tuhan karena suatu escape (pelafiau) terhadap "father image". Mac Dougal berpendapat orang beragama dan ber Tuhan karena instinctnya.

Tetapi meskipun demikian tidak ada yang lebih menarik para sarjana psychologi agama kecuali pendapat Rudolph Otto dalam bukunya *The Idea of the Holy* yang mengatakan bahwa agama itu merupakan suatu kekuatan terhadap yang disebutnya "Wholly Others", suatu yang sama sekali lain; dan keadaan mental yang dipengaruhi disebutnya dengan 'numinous', suatu hormat luar biasa terhadap sesuatu yang dianggapnya suci. 13) Dengan demikian orang akan mempunyai pengalaman agama tergantung kepada memiliki atau tidaknya seseorang apa yang disebut dengan "semacam indera yang keenam" tadi. Seseorang akan mendapat Hidayah Allah, Anugerah, Cerah bilamana memiliki indera karena tadi. Indera keenam tersebut jelas hanya dimiliki oleh manusia.

Buku—buku tentang asal—usul percaya kepada Tuhan ini dapat dilihat lebih jauh lagi terutama pada Allport, *The Individual and His Religion* William James, *Varieties*, A.T. Bolsen, *The Exploration of the Inner World*, Pratt, *The Religious Consciousness*, Stolz, *The Psychology of Religious-Living*, dan juga Johnson, *The Psychology of Religion*.

## Mistik.

Kata mistik (mysticism) berasal dari Mystery Religion. Orang Kristen Kuna menyebut pengalaman mistik ini dengan *contemplation*. Dionysus sebagaimana dia dilahirkan oleh zamannya menggunakan kata *mysticism* lebih menyatakan type *theology* daripada hanya sekedar type pengalaman (*experience*) saja. Orang-orang Jerman menggunakan kata *Mysticismus* untuk type pengetahuan yang meragukan ini dan *mysticism* digunakan untuk type-type yang lebih terhormat, yang lebih lofty bagi pengalaman (*experience*). Maka 'Mysticism' merupakan type agama dalam artian yang sangat sederhana dan sangat penting yang tekanannya terletak pada kesadaran hubungan langsung dengan Tuhan, yaitu kesadaran tentang benar-benar dihadirat Tuhan secara langsung dan mesra. 14)

Mistik merupakan ajaran-ajaran bahwa pengetahuan tentang kepercayaan yang benar dan nyata tentang Tuhan dapat dicapai melalui meditasi atau pandangan spiritual yang lepas sama sekali dari mind dan juga Indera-Indera lain. Prof. James Drever, seorang sarjana pertama yang memegang tampuk Chair of Psychology pada Edinburgh University dan juga sebagai Presiden pada Kongres Psychology Internasional yang ke XII pada tahun 1948 berpendapat bahwa : *Mysticism is belief in the attainment, through contemplation of truths inaccessible to the understanding; sometimes used of philosophical theories assuming agencies of which a rational account cannot be given.*

Para ahli psikologi karena dia seorang scientist dan cukup dikendalikan dengan informasi tentang kealpaan kekhilafan serta suka menipu diri tentang hakekatnya sebagai manusia, mereka cenderung untuk meragukan claim mistik dan sekurang-kurangnya sebagai neurose, atau lebih jelek lagi. Mistik dibahas oleh George Albert Coe, James H. Leuba, William James, dan juga Pratt. Kant seorang filosof besar menemukan bukti tentang Tuhan melalui perenungannya tentang 'the starry heavens above' dengan 'the conscience within'. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa tidak ada pengalaman (*experience*) yang akan membawa seseorang kepada keasyikan religius seperti yang dinikmati dalam pengalaman mistik. Dalam hal ini Walter Houston Clark berpendapat bahwa : Ini bukannya dimaksudkan bahwa hanya melalui pengalaman mistik saja dapat dicapainya suatu keyakinan realitas tentang Yang Maha Suci tersebut. Para ahli *theologi* menggunakan proses logika dapat meyakinkan dirinya bahwa Tuhan ada. Akan tetapi ini hanyalah suatu fenomena, bukannya suatu pengalaman langsung dimana orang-orang atau para ahli mistik merasakan bahwa ia telah menemui Tuhan berhadapan denganNya. Itu merupakan suatu perbedaan antara membaca tentang seseorang dalam suatu surat kabar, dan bertemu langsung serta bercakap-cakap dengannya. Bertemu langsung dan bercakap-cakap dengannya sangat memungkinkan untuk timbulnya suatu keyakinan. Selain itu dikemukakannya juga bahwa untuk alasan-alasan inilah maka diantaranya mistik patut mendapat perhatian khusus dari para ahli psikologi. Kita tidak dapat menghindari pendapat lain yang mengatakan bahwa pengalaman subjektif seseorang yang telah diceritakan atau diutarakan kepada orang lain itu sebagai suatu penghayatan langsung tentang beberapa Kekuatan Cosmis dan Daya Kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Pengalaman (*experience*) disini tidak harus merupakan pengalaman tentang Tuhan yang personal. Para ahli psikologi agama mengakui adanya pengertian bahwa mistik merupakan type pengalaman agama yang sangat khusus dan sangat essensial. Dalam hal ini perlu

dibedakan antara pengertian agama dan magi yang jelas berbeda. 15) Jelaslah bahwa para ahli mistik yang sungguh—sungguh mencari Redla Kehendak Tuhan dengan ide yang dapat menlkmatkan dirinya sendiri pada suatu ikatan yang pasti didalam suatu pencarian agama yang bertentangan dengan praktik magi.

Adapun ciri—ciri mistik menurut James dkk. :

1. ineffability : tak terungkapkan, tak terlukiskan dengan kata.
2. noetic quality : yang hanya dapat dipikirkan saja.
3. transclency : bersifat sementara, tidak permanent.
4. passivlty : kepasifan.

Demikianlah halnya dengan deskripsi tingkah laku, pengalaman, conversi dan lain—lainnya maka deskripsi tentang mistik adajah bahwa mistik merupakan keadaan tertentu akan tetapi merupakan keadaan pikiran yang sporadis tentang kesadaran agama, sebahagian aktif dan sebahagian pasif mencakup pengalaman yang tidak biasa ; pengalaman yang bersifat pribadi. Berbeda dengan deskripsi yang dalam bahasa diungkapkan sangat figuratif dan sulit difahami (cryptic), mistik mencakup pengertian terhadap suatu wujud yang transcendent yang secara radikalnya sangat mempengaruhi pandangan dan cara hidup seseorang. Maka, cinta kasih yang mesra 16) dan mempesonakan pada Wujud tersebut cenderung untuk membawa kepada suatu sistim nilai yang dalam bentuknya yang sangat ekstrim sangat tidak bersifat duniawi. Nilai—nilai ini sangat berpengaruh pada tingkah laku yang berlebihan. Sekalipun demikian kenyataan bahwa hal seperti ini mendorong kepada adanya suatu Integrasi psyche yang terpusat pada cinta kasihnya yang sangat mesra.

Beberapa tulisan yang mendeskripsikan tentang mistik seperti misalnya Evelyn Underhill, *Mysticism* ; James, *Varieties, Pratt, The Religious Consciousnes* ; Hocking, *The meaning of God. in the Human Experiences* ; Zaehner, *Mysticism* ; dan Leuba, *The Psychology of Religious Mysticism*

#### Do'a dan Sembahyang.

Do'a merupakan ekspresi agama yang sangat spontan dan sangat pribadi. Generalisasi ini sudah dilakukan dengan study empiris.

Ross, dalam *The Religious Beliefs of Youth* halaman 61 menemukan bahwa dari sample nya ± 2.000 yang tidak pernah melakukan sama sekali sejumlah kurang dari 15%. Allport, (dalam bukunya *The Individual and His Religion*), Gillespie dan Young dalam study mereka terhadap mahasiswa—mahasiswa di Harvard dan Radcliffe menemukan bahwa 65% laki—laki dan 75% wanita melakukannya. (Anehnya, jawaban—jawaban sama juga diperoleh dari beberapa orang yang menyatakan tidak perlunya agama dalam hidup).

Do'a banyak ditujukan kepada sesuatu kekuatan diluar dan dengan do'a dimaksudkan sebagai suatu channel untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Para ahli psikologi agama sependapat bahwa do'a dialamatkan kepada sesuatu kekuatan yang lebih besar dan jauh lebih tinggi yang ada diluar manusia dan terutama kepada sesuatu yang dirasakannya sebagai suatu Kekuatan Yang Lebih Tinggi dan Menentukan. Dalam pendekripsinya secara ilmiah pengertian tersebut diatas itulah yang dianggapnya sebagai suatu lorong yang sangat penting untuk menuju kelubuk kehidupan agama yang

sebenarnya. Bedanya dengan sembahyang, do'a sering digunakan sebagai satu teknik agama dan sembahyang itu sendiri dikategorikan sebagai agama yang murni.

Menyembah kepada Tuhan sebenarnya adalah merupakan suatu keadaan yang berhadapan dengan segala kehidupan dan memacu seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk membawa kepada suatu pengalaman (*experience*) dan semacamnya serta mengarahkannya kepada suatu object yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman tersebut dan memberikan makna pengalaman tadi.

Sarjana yang telah mengadakan study tentang 'menyembah Tuhan' diantaranya adalah Prof. J. Paul Williams dari Mt. Holyoke College dalam bukunya yang berjudul *An Objective Approach to the Study of Worship*. Selain itu Pratt, dalam bukunya *The Religious Consciousness* membedakan sembahyang dari segi objektif dan subjektifnya, dimana perbedaan tersebut diantaranya berakar pada basis orientasi psychisnya. Dengan objective dimaksudkan fungsi 'senangnya bertemu dengan Tuhan' dan juga membawa serta meneguhkan keimanan seseorang; sedangkan subjective dimaksudkan fungsi utamanya membina serta meneguhkan iman seseorang maupun masyarakat. 17) Dalam sembahyang terutama ada segi-segi amalan yang menunjukkan sikap seseorang dan juga ada rasa tentang adanya hubungan seseorang dengan Tuhannya. 18) Disamping adanya penghormatan serta pemujaan terhadap Tuhan, juga ada rasa kekaguman, penghormatan dan pemujaan yang luar biasa yang nampak bahwa ada 'sesuatu' dari Tuhan. Dengan sembahyang orang akan menemukan makna hidupnya dengan mencoba *learning* menyesuaikan diri untuk mengetahui Tuhan dan melakukan serta mengamalkan kehendak-kehendak Nya. Dalam salah satu aspeknya yang penting, sembahyang itu sendiri lebih bersifat individu dan lebih pribadi dari pada sebaliknya.

Deskripsi secara singkatnya memang diantara basic drives ada salah satu basic drive untuk menyatakan diri. Dilihat dari asal usulnya, drive ini didorong oleh impuls biologi untuk menyatakan kepribadian dalam beberapa bentuk aktifitas fisik yang disertai ucapan verbal. 19) Segala perbuatan manusia adalah ekspresi dari sikap manusia. Diantara sikap tersebut merupakan cara manusia melihat dan menempatkan diri dalam alam semesta dalam hubungannya dengan Tuhan dengan cosmos dan juga dengan sesama manusia. Dalam do'a dan sembahyang ada pandangan tentang diri sendiri dan luar dirinya yang berkaitan dengan pandangan biasa. Dengan berdo'a manusia memasuki alam lain yaitu alam yang dalam suasana Tuhan Yang Maha Suci. Dari sini manusia melihat segala yang ada disekitarnya yang tidak menjadi sasaran pandangan biasa. Dia tidak lepas dari alam sekitar itu sendiri-sendiri, sehingga manusia merasakan kekurangan serta kelemahannya. Segala-segalanya tidak dapat dilepaskan dari Tuhan atau Kekuatan Yang Ada Diluar Dirinya yang dia harus melaraskan diri dengan kehendak Nya. Kekuatan tersebut atau Zat yang diluar dirinya, menentukan hidupnya. Dengan terdengarnya oleh orang2 yang mempunyai telinga yang dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mendengarkan dan juga dengan terlihatnya oleh orang-orang yang mempunyai mata yang dapat digunakan untuk melihat, maka apa yang dialami tadi dapat membantu menggugah serta membangkitkan pengalaman2 baru (*new experience*) dan juga hidupnya dapat menjadi realitas2 kehidupan agamanya.

Diantara tulisan2 tentang do'a dan sembahyang adalah tulisan Hocking, *The Meaning of God in Human Experience*, dan juga tulisan Johnson, *The Psychology of Religion*, pada 'Prayer and Devotion'.

Demikianlah tadi telah kami kemukakan sasaran atau bidang penelitian Psikologi Agama. Untuk kesekian kalinya kita harus mengingat bahwa 'Tujuan pembahasan psikologi agama bukan untuk menilai (evaluative) dan bukan untuk mengkritik agama', karena ini bukan wewenang Psikologi Agama; tetapi tujuan pembahasan Psikologi Agama hanyalah untuk melukiskan (descriptive) tingkah laku keagamaan sebagai pantulan dari alam pikiran.

### B A B III

#### METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PSYCHOLOGI AGAMA

Metode yang tertua dan metode yang pertama—tama digunakan dalam psikologi adalah metode spekulasi. Akan tetapi karena metode ini akhirnya tidak memuaskan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya dalam lapangan psikologi sendiri, maka akhirnya metode ini ditinggalkan dan dirintiskan metode yang baru yang mendasarkan atas pengalaman—pengamatan atau empiri. Namun sekalipun demikian, bukannya berarti bahwa metode spekulasi ini tidak berguna sama sekali.

Pada garis besarnya, metode yang digunakan dalam lapangan psikologi yang empiris dapat dibedakan: metode Longitudinal, dimana penelitian membutuhkan waktu yang lama (biasa juga disebut vertikal); metode Cross Sectional; dibanding dengan metode Longitudinal, maka Cross Section ini disebut horizontal; dapat dilakukan secara cepat tetapi kurang mendalam sebagaimana Longitudinal. Maka biasanya kedua metode tersebut dikombinasikan. Lebih memuaskan tetapi juga lebih sulit mengerjakannya adalah Longitudinal Study; dan karena banyaknya waktu yang dibutuhkan maka penelitian semacam itu jarang terdapat dalam lapangan psychology, apalagi dalam Psikologi Agama.

Diantara metode penelitian yang digunakan dalam Agama adalah :

##### 1. metode Introspeksi : 20)

merupakan suatu metode penelitian dimana si peneliti melihat peristiwa kejiwaan (yang bersifat keagamaan) kedalam dirinya sendiri. Penelitian semacam itu memerlukan kesadaran yang tinggi dan juga secara sistimatis untuk memenuhi norma—norma penelitian ilmiah. Disamping kelemahan—kelemahan yang diantaranya terlalu subjektif, kelebihan metode ini karena metode ini merupakan hal yang karakteristik pada manusia. Dalam hal ini perlu kami ingat pula apa yang disebut metode Introspeksi Experimentil yang merupakan gabungan introspeksi dan eksperimen. Dengan eksperimen akan mengurangi subjektifitas Introspeksi. Satu kelompok di eksperimen kemudian tiap2 individu mengadakan Introspeksi apa yang terjadi dalam dirinya sewaktu pemecahan suatu problema (keagamaan). Kesimpulan diambil dari hasil masing—masing individu dalam melakukan introspeksi tersebut. Pentingnya metode introspeksi maupun Introspeksi experimentil dalam penelitian psikologi Agama karena banyak peristiwa—peristiwa kejiwaan yang bersifat keagamaan dapat dimengerti dengan mendasarkan atas keadaan dirinya sendiri.

2. Berbeda dengan metode Introspeksi, metode Extrospeksi, dimana sasaran bukan dirinya sendiri, tetapi orang lain. Menyimpulkan hal-hal kesadaran dan pengalaman keagamaan yang terjadi pada orang lain dengan mendasarkan atas keadaan dirinya sendiri.

3. Questionnaire; sebagaimana yang telah dilakukan oleh Walter Houston Clark dalam research keagamaan yang dikemukakan pada 'Moral Re Armament' dalam bukunya *Dimensions of Character*.

4. Interview; diantaranya dilakukan oleh Lincoln Barnett; lihat "God and American People" dalam *Ladies Home Journal*, September, 1948.

5. Personal Document; terutama biografi tokoh-tokoh agama, seperti misalnya uraian-uraian pengalaman pribadi dalam buku James, *Varieties*, Juga Carlyle, dalam *Sartor Resartus*; selain itu Saint Augustine, *Confession*, Dalam Personal Document, konsep Ideografis sangat penting dalam Psikologi Agama. Allport membedakan cara penelitian yang nomothetis dan yang Ideografis. Dalam nomothetis kita meneliti beberapa kasus untuk mendapatkan hukum yang universal. Document Pribadi tadi dapat dipergunakan dalam bentuk nomothetis bilamana kita banyak mempunyai dokumen-dokumen pribadi tersebut.

6. Suatu metode penelitian Psikologi Agama dengan mengadakan penganalisaan diantaranya karya yang ditulis seseorang, buku-buku harian, lukisan serta nyanyian yang merupakan ekspresi keagamaan dan pencetusan keadaan jiwa agama seseorang, seperti misalnya A.D. Shand dalam disertasi Doctorat pada University of Chicago yang berjudul *A Factor Analytic Study of Chicago Protestant Ministers Conception of What It Means to be Religious*.

7. Metode Klinis; terutama digunakan oleh para ahli psikologi agama dimana object tidak dapat mengadakan introspeksi. Dr. Zakiah Daradjat menggunakan metode ini terhadap penderita yang datang ke Klinik Jiwa untuk konsultasi karena persoalan-persoalan emosi, keluarga, pribadi dan sebagainya. Dalam konsultasi tersebut dapat ditemukan bermacam-macam proses kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan agama. (Bellau berpendapat bahwa agama mempunyai peranan penting dalam perawatan jiwa: 21) Selain itu juga kasus-kasus pada buku Augustine, *Confession*, dan Mollier, *Character*.

8. Experiment. Diantara sarjana yang menggunakan metode ini, George Albert Coe, dalam *The Spiritual Life*; Ligon, dalam *Dimension of Character*.

Walter Houston Clark mengakui bahwa melaksanakan metode experiment dalam lapangan Psikologi Agama sangat sulit, tetapi sekalipun demikian dapat dilakukan dengan perbandingan misalnya antara dua macam atau lebih sistem pendidikan agama dengan jalan menyuruh anak didik kedua sistem itu untuk menulis suatu karangan tentang perasaan dan pengertiannya mengenai keyakinan agama yang abstrak, misalnya tentang Tuhan akhirat, sorga, neraka dan sebagainya.

9. Test; dilakukan diantaranya oleh Hartshorn dan May dalam *Character Education and Inquiry*.

10. Statistik; untuk mengadakan penganalisaan terhadap data serta materi yang telah terkumpul dalam suatu penelitian.

11. Angket; Prof. Leuba menggunakan angket untuk memperoleh data kepercayaan orang-orang ilmiah terhadap Tuhan dan Hari Akhirat. Starbuck menggunakannya untuk memperoleh data tentang Conversi Agama dan Dr. Abdul Mun'im Al Malighy juga menggunakan angket untuk memperoleh data tentang perkembangan jiwa agama pada anak-anak dan pemuda.

12. Metode Skala; E.J. Chave telah membuat skala untuk menunjukkan pandangan-pandangan keagamaan seperti misalnya pandangan terhadap Tuhan dan pandangan terhadap Gereja.

13. Sociological and Anthropological Observations, dilakukan diantaranya oleh Florence Kluckhohn (anthropologis) dalam, *The American Journal of Sociology*. Dr. T.J. Sprague dari Cambridge, Massachusetts, *Some Problems in the Integration of Social Groups with Special Reference to Jehovah's Witnesses* 22) Sehubungan dengan Socio-Anthropological Approach, maka study yang bersifat anthropologis (yang semestinya disebut Comparative Methode) diantaranya oleh B.F. Skinner — memperbandingkan perbedaan antara praktek-praktek keagamaan dan korelasi-korelasi psychologis.

14. Case Study.

15. Survey; dilakukan diantaranya oleh Lynd, dalam bukunya *Middle Town and Middle Town in Transition*; Havighurst and Taba, *Adolescent Character and Personality*.

Mengenal metode—metode tersebut diatas, para ahli psychologi agama sependapat bahwa metode yang terpenting dalam penelitian perasaan agama adalah Personal Document' baik riwayat hidup, buku harian, pengakuan, maupun jawaban terhadap angket. Sekalipun subjektif, tidak mengurangi nilai ilmiyahnya.

(W.H. Clark mencatat dalam bukunya). Beberapa metode lebih tepat dan lebih sesuai dalam penelitian terhadap pengalaman (experience) sedangkan beberapa metode lain lebih sesuai dan tepat dalam penelitian mengenal ekspresi. Juga perlu mendapat perhatian bahwa sebahagian metode dapat menjadi bahagian metode yang lain.

#### B A B IV

### SEJARAH PERKEMBANGAN PSYCHOLOGI AGAMA DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Sebagaimana kita ketahui, penelitian psychologi agama masih sangat muda, baru menginjak ambang kedewasaannya pada awal abad ini. Psychologi Agama bukannya merupakan ilmu pengetahuan mula—mula yang meneliti tentang aspek agama secara objektif. Karena beberapa cabang ilmu pengetahuan lain seperti misalnya Sejarah Agama, Sosiologi Agama, dan juga Archeologi serta Antropologi Sosial telah melakukan penelitian dimana dalam penemuannya agama merupakan masalah penting yang tak dapat dilewatkan begitu saja. Frazer dan Tylor mengemukakan penelitian yang dilakukannya terhadap suku—suku primitif dimana pada mereka terdapat beberapa macam agama yang ada kesamaannya dengan agama—agama lain secara ilmiyah.

Pada suku-suku primitif tersebut ada ritus-ritus dan bentuk-bentuk sesembahan serta beberapa peraturan agama dan sebagainya. Hasil-hasil penelitian inilah yang menarik minat serta perhatian sarjana-sarjana lainnya untuk meneliti agama sebagai suatu aspek kehidupan manusia yang dapat diteliti dan dipelajari sebagaimana aspek-aspek kehidupan yang lain.

Barangkali tidaklah salah bilamana sebelum mengemukakan sejarah Psikologi Agama di Indonesia kita melihat sejenak bagaimana sejarah perkembangan psikologi agama terutama di Barat.

Dalam pembahasan tentang psikologi Agama dikenal bahwa pendekatan secara ilmiah dimulai pada tahun 1881 yaitu penelitian George Stanley Hale tentang peristiwa konversi agama pada remaja. Tetapi secara pastinya penelitian secara ilmiah baru terlaksana pada 1889 yaitu mulainya pembahasan pertumbuhan perasaan agama pada seseorang yang dilakukan oleh Starbuck seorang murid William James dengan bukunya yang berjudul *The Psychology of Religion, (An Empirical Study of the Growth of Religious Consciousness)*. Selain itu George Albert Coe tahun 1900 menulis *The Spiritual Life*, yang kemudian disusul dengan tulisannya *The Psychology of Religion*. Bukunya ini mengikhtisarkan penemuan-penemuannya dan merupakan karya yang sistimatis. Coe melakukan penelitian empiris dalam pertumbuhan agama dan perubahan iman (konversi). Buku *The Spiritual Life* nya memberikan reaksi terhadap tekanan-tekanan perubahan iman pada waktu itu. Dia menerangkan pemeliharaan agama pada remaja dan mengemukakan bahwa tekanan konflik (keagamaan) dapat membawa kepada bentuk-bentuk kemajuan agama yang lebih normal dan berhasil. Coe adalah pembela yang gigih terhadap metode empiris dalam bidang penelitian psikologi agama dan pendidikan agama.

Pada tahun 1901 muncul tulisan J.H. Leuba "Introduction to Psychological Study of Religion" dalam *The Monist* XI, January, kemudian disusul pula dengan bukunya *A Psychological Study of Religion*.

Tokoh yang tetap belum ada tandingnya dalam Psikologi agama dan yang karyanya dianggap sebagai karya sebenarnya tentang Psikologi Agama adalah William James (23) dengan bukunya *The Varieties of Religious Experience*. William James telah membawa sesuatu yang sama sekali baru dalam pembahasan tentang agama (study of religion). Dia mengapproach subjeknya dengan kacamata seorang ahli filsafat dan sekaligus seorang ahli psikologi eksperimental. Dia menggunakan pengetahuan ilmiyahnya untuk mengklasifikasi, membandingkan dan menguji suatu aneka ragam pengalaman agama yang sangat memersonakan. James (sebagai seorang dokter yang berhasil) menekankan dan membatasi dengan batasan yang bersifat seksual, estetis, egois dan juga membatasi elemen-elemen kepercayaan agama dengan keteguhan serta kemantapan seorang ahli anatomi yang sangat teliti dan juga dengan ketrampilannya serta kecakapan seorang ahli bedah yang ingin menyelamatkan, bukan berkeinginan untuk membunuh. (24) Tulisannya merupakan literatur agama yang paling tetap bertahan sampai saat ini dan uraiannya sangat bersifat deskriptif.

Pada 1910 terbit Buku *The Psychology of Religious Experience* tulisan E.S. Ames kemudian muncul pula tulisan Emile Durkheim *The Elementary Forms of the Religious Life*. George M. Straton, dalam bukunya *The Psychology of Religious Life* (1911) menekankan bahwa agama bersumber konflik jiwa dalam diri individu. Pada 1901 Flournoy mengumpulkan semua penelitian

psychologis yang pernah dilakukan terhadap agama. Ditegaskannya disini bahwa Psychologi Agama adalah salah satu cabang Psychology Umum. Pada 1920 James B. Pratt menulis *The Religious Consciousness. Research empiris* dalam bidang Psychologi Agama ini sudah dilakukannya sejak dia masih menjadi mahasiswa di Harvard University. Pada 1923 tulisan Rudolf Otto *Das Heilige* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Pada 1945 Paul E. Johnson menulis *The Psychology of Religion* dan disusul oleh Gordon W. Allport 1950 dalam bukunya *The Individual and His Religion*. Setelah itu lalu muncullah buku *The Psychology of Religion, (An Introduction to Religious Experience and Behavior)* tulisan Walter Houston Clark. Buku ini dia tulis untuk menanggapi suatu kebutuhan terhadap suatu treatment yang up to date dan comprehensive tentang lapangan Psychologi Agama. Sebelum itu belum pernah dikemukakan suatu study tentang kreatifitas dan originalitas yang tinggi dalam membatasi dan menggambarkan lapangan tersebut. Karena itu dia menyadarkan kepada karya-karya lain, terutama karya William James, *Varieties*. Dalam bukunya ini, (buku Clark) dapat ditemukan tentang tempat agama dalam pribadi.

Didunia Islam, penelitian Psychologi Agama secara ilmiah dilakukan oleh Dr. Abdul Mun'im Abdul Azis Al Malighy yang dilakukan pada th. 1951. Penelitiannya tersebut dibukukannya dalam *Tataw wurul Asy Syu'ur Addlieny 'inda Al Thifli wal Murahic* pada 1955. Beberapa buku lain tentang psychologi diantaranya tulisan Dr. Musthafa Fahmy, *Saikolojiyah Attufulah wal Murahaqah*, 1955. Tulisan Dr. Abdul Mun'im Al Malighy lainnya adalah *An-numuwun An Nafsi*, 1957.

Bagaimanakah halnya dengan sejarah perkembangan Psychologi Agama di Indonesia ?

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya di Indonesia yang pada dewasa ini masih lemah, demikian pulalah halnya psychologi pada umumnya dan terutama psychologi agama. Selain Psychologi Agama masih sangat muda, masih ada sementara sarjana yang meragukan tentang status akademis cabang ilmu pengetahuan tersebut. Disamping beberapa sarjana psychologi belum mengakui adanya satu cabang psychologi yang berdiri sendiri yang khusus meneliti dan menyoroti masalah agama, juga beberapa sarjana agama merasa khawatir berkurangnya penghargaan agama bilamana agama diteliti dan dibahas secara ilmiah. Beruntunglah (sekalipun tidak diselenggarakan di Indonesia), Psychologi Agama yang masih muda ini mendapat perhatian dalam Konperensi Ilmu Jiwa yang diadakan di Djenewa pada ph. 1909, yang diantara keputusannya adalah bahwa penelitian psychologis terhadap fakta-fakta agamis diperkenankan, dan bahkan harus dilakukan karena penelitian tersebut tidak akan menyinggung kehormatan serta ketinggian agama. 25) Selain itu diantara keputusan lainnya adalah telah disepakati pula mengadakan garis-garis umum bagi Ilmu Jiwa Agama atau Psychologi Agama 26). Perlu kami kemukakan disini bahwa dari Ilmu Perbandingan Agama (dimana Psychologi Agama merupakan cabang dari Ilmu Perbandingan Agama sit.) mempunyai kedudukan atau status akademis yang tinggi terutama setelah Perang Dunia II yang ditandai dengan munculnya penelitian-penelitian agama dan berdirinya himpunan sarjana (*Association / Society*) yang bergerak dibidang agama. Tercatat antara lain ialah *The Society for the Scientific Study of Religion* pada 1950 yang diantaranya menerbitkan *Journal for the*

Scientific Study of Religion yang terbit pada th. 1961. Selain itu ada juga The Religious Research Association yang menerbitkan Review of Religious Research. 27)

Kita tidak menolak anggapan dikalangan para sarjana psikologi yang menganggap metode ilmiah empiris tidak dapat digunakan terhadap agama. Tidak ada tingkah laku yang lebih kompleks dari pada kehidupan agama. Selain itu juga dinilainya (tingkah laku) agama sebagai suatu hal yang bersifat spekulatif. Bilamana diberatkan karena harus spekulatif, maka sebenarnya toh tidak ada penelitian—penelitian psikologis apapun yang tanpa spekulasi

Bagaimanapun juga bilamana kita memandang agama bukan sebagai teologi, tetapi sebagai gejala pandangan manusia, gejala dari kepercayaannya, serta gejala dari ekspresi dan pengalaman batin, maka agama selalu menjadi bahan penyelidikan dari ilmu pengetahuan sosial.

Berbeda dengan cabang—cabang ilmu pengetahuan yang lain, Psikologi Agama berdiri satu kaki pada psikologi, dan satu kaki lainnya pada agama; dan malah lebih sering ada diantara keduanya. Maka sudah selayaknyalah para peneliti psikologi agama ini dituntut untuk memiliki alat yang digunakan untuk keduanya. Para sarjana agama yang meneliti psikologi agama harus memiliki alat—alat ilmu sosial, dan mampu menggunakannya dengan baik, benar dan tepat. Selain itu para sarjana psikologi dalam meneliti psikologi agama harus tidak lepas dari tujuannya, yaitu bahwa tujuan penelitian psikologi agama adalah bukan menilai (evaluative) tetapi adalah mendeskripsikan tingkah laku agama yang meliputi juga pengalaman (experience) agama maupun kesadaran (consciousness) agama.

Adalah merupakan suatu kesulitan untuk menentukan sejak kapan pembahasan, penelitian serta pendeskripsian tentang Psikologi Agama di Indonesia.

Pada tahun 1962 kita dapatkan tulisan Prof. Dr. N. Driyarkara S.J. yaitu "Ilmu Jiwa Agama" dalam bukunya Partijikan Filsafat (PT Pembangunan, Jakarta). Beliau tamat Sekolah Tinggi Filsafat di Yogyakarta dan Theologi Maastricht (Nederland). Melanjutkan ke Roma dan memperoleh gelar Doctor Filsafat disana. Pada 1962 mengajar di S.T. Filsafat, FKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas Indonesia di Jakarta dan juga Universitas Hasanuddin Makasar. Sejak 1963—1964 mengajar pada St. Louis Uulversity di St. Louis, Missouri (Amerika Serikat). Dalam bukunya tersebut beliau menguraikan dan membahas serta mendeskripsikan Ilmu Jiwa Agama ± 39 halaman. Selain itu juga Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama (1970, NV. Bulan Bintang, Jakarta), terutama beliau mendeskripsikan tentang pengalaman agama, kesadaran agama, dan *conversi*, dengan kasus—kasus tokoh—tokoh agama serta pemuka—pemuka agama. Dalam buku tersebut juga dikemukakannya bahwa metode—metode yang terpenting dalam penelitian perasaan agama adalah dokumen pribadi; baik dalam riwayat hidup, buku harian, pengakuan, maupun jawaban terhadap angket atau wawancara. Sekalipun subjektif, tidak mengurangkan nilai ilmiahnya. Selain Ilmu Jiwa Agama, beliau juga menulis Perawatan Jiwa untuk Anak—anak, terjemahan dari thesis (disertasi) yang dipertahankannya dalam sidang munaqasah pada Fakultas Pendidikan Universitas Ein Shams, Calro, 1964, untuk mencapai gelar Doctor (Ph. D.) dalam pendidikan dengan spesialisasi Psikologi Terapi (Perawatan

Jiwa). Buku *Problema Remaja di Indonesia* adalah terjemahan tesis (disertasi) nya yang diajukan untuk mencapai gelar MA dalam bidang pendidikan dengan spesialisasi kesehatan mental pada Fakultas Pendidikan Universitas El-N Shams Cairo, 1959.

Pada 1958 muncul tulisan Dr. R. Paryana Suryadipura, *Manusia dengan Atoomnya*, ; beliau adalah seorang dokter dan sebagai direktur RSUP Semarang pada waktu itu. Naskah tersebut semula direncanakan sebagai disertasi untuk memperoleh gelar Doctor dalam Ilmu Kedokteran, tetapi berhubung karena suatu hal tidak terlaksana. (Judul bukunya diambil dari semboyan yang tercantum pada gerbang suatu kuil di Delphi, yang dipersembahkan kepada dewa Apollo yang berbunyi 'Ken Uzelf' = mengenal diri sendiri adalah, mengenal Tuhan). Sesuai dengan keahlian beliau dalam bidang kedokteran maka bukunya yang setebal 329 halaman tersebut kebanyakan berisi tentang tinjauan medis. Tetapi sekalipun demikian merupakan karya tulisan yang sangat besar arti serta maknanya bagi Psikologi Agama di Indonesia.

Tulisan2 tentang Agama dan Kesehatan, seperti misalnya tulisan Dr. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Prof. Dr. Aulla, *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa* dll.

Pendeskrripsian tentang pengalaman2 (experience) dan kesadaran2 (consciousness) mistik jelas tidak dapat dilewatkan begitu saja. Karya Sultan Agung, Ranggawarsita dan Mangkunegara adalah karya yang mendeskripsikan pengalaman dan kesadaran mistik dalam bahasa yang sangat indah. Demikian juga karya Nuruddin Ar Raniri, Abdur Rauf Singkel.

Disamping itu sebenarnya masih banyak karya2 yang tidak kami sebutkan disini yang telah memberikan sumbangan yang tidak kecil pula artinya bagi pengembangan psikologi agama di Indonesia. Akan tetapi sekalipun demikian psikologi agama sebagai suatu cabang Ilmu Pengetahuan yang masih muda belum banyak dikenal baik diperguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Khusus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dimana pengenalan dan pengembangan psikologi agama sudah dirintis sejak kurang lebih dua belas tahun yang lalu, pada dewasa ini kenyataan mengalami kemunduran ; mata kuliah psikologi agama berstatus sebagai mata kuliah bebas, bebas untuk diajarkan dan bebas untuk tidak diajarkan. Mengingat bahwa psikologi agama sangat penting baik sebagai ilmu teoritis maupun sebagai ilmu praktis maka sudah selayaknyalah bilamana IAIN sebagai suatu lembaga perguruan tinggi memerankan diri sebagai pengembang psikologi agama tersebut.

Demikianlah apa yang dapat kami sampaikan kepada pembaca. Semoga berfaedah bagi kita semuanya. A m i e n . -

## FOOTNOTES

- 1). Lihat bukunya, *Psychology*, Henry Holt and Company, New York, 1957.
- 2). Lihat James Drevar, *A Dictionary of Psychology*, Penguin Reference Book, Inc. Baltimore, 1960, p. 227.
- 3). William James, *Psychology : Briefer Course*, Collier Book, N.Y. 1962 p. 15.
- 4). Terjemahan penyusun.
- 5). Supaya dilihat, *Pedoman Jurusan Perbandingan Agama*, Komisarlat Fak. Ushuluddin.
- 6). Prof. Harsaya, "Ilmu Gadungan Tentang Tingkah Laku Manusia", *Humanitas*, No. 2 Th. 1973, Biro Perkuliahan ITB.
- 7). Lihat *Pedoman Jurusan Perbandingan Agama*; Juga lihat Dagobert Runes *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Adams & Co, New Jersey, 1976, p. 258.
- 8). Lihat Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, Canada, The Macmillan Company, 1969, pp. 188-216.
- 9). *Loc. cit.*
- 10). Lihat Dagobert Runes, *op. cit.* p. 163.
- 11). Prof. Dr. N. Driyarkara, "Ilmu Jiwa Agama", dalam *Pertjilkan Filsafat*, PT. Pembangunan, Djakarta, 1964.
- 12). Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970 p. 12.
- 13). Walter Houston Clark, *op. cit.*, pp. 58-59.
- 14). *ibid.*
- 15). Pada Agama ditekankan (secara *psychologis*), adanya usaha-usaha untuk malaraskan diri (mengharmoniskan) hubungan antara diri seseorang dengan Beyond, Zat Yang Ada Diluar diri manusia; sedangkan magi tidak
- 16). Dalam hal ini dapat kita ingkari bahwa semua agama mengajarkan bahwa Tuhan cinta kepada manusia, dengan sekian jauh interpretasinya dan konsekwensinya.
- 17). Lihat Walter Houston Clark, *op. cit.*
- 18). Hubungan disini dimaksudkan hubungan yang dlusahakan dengan keharmonisan yang dibuktikan dengan usaha-usaha lahiriyah.
- 19). Prof. Harsaya, *loc. cit.*
- 20). Patut dicatat disini bahwa mengenal istilah Introspeksi ini Wundt keberatan karena menurut dia yang paling tepat ialah 'retrospeksi' dimana peneliti melihat kembali peristiwa-peristiwa kejiwaan yang telah terjadi pada diri sendiri. Yang diteliti yang telah terjadi bukan yang sedang terjadi, sehingga orang melihat kembali kedalam dirinya setelah peristiwa tersebut terjadi,
- 21). Lihat Zakiah Daradjat, *op. cit.* p, 20.
- 22). Walter Houston Clark, *op. cit.* 42.
- 23). William James (1842-1910) adalah seorang ahli filsafat dan ahli *psychologi* Amerika yang dilahirkan di New York City. Nenek moyangnya seorang Irlandia, penganut Calvinist yang Imigrasi ke USA 1798.
- 24). Penilaian terhadap James ini kami angkat dari penilaian Jacques Barzun

- 25). Dr. Zakiah Daradjat, op cit , p. 30.
- 26). Loc. cit.
- 27). Lihat Drs. H. Syamsuddin Abdullah, "Ilmu Perbandingan Agama", naskah yang diajukan kepada Panitia Peringatan Isra' Mi'raj Fakultas Kedokteran U.G.M. Yogyakarta, tanggal 10-8-1976.

#### BIBLIOGRAFI

- Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion*, The Macmillan Company, Canada, 1969.
- Coe, George Albert, *Psychology of Religion*, University of Chicago Press, Chicago, 1906.
- Drever, James, *A Dictionary of Psychology*, Penguin Reference Book Inc, Baltimore, 1960.
- Driyarkara, DR. N. Prof. "Ilmu Jiwa Agama", dalam *Perdikan Filsafat*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1964.
- Hocking, William Ernest, *The Meaning of God in Human Experience*, Yale University Press, New Haven, 1924.
- James, William, *Varieties of Religious Experience*, The New American Library, New York, USA, 1958.
- Johnson, P.E., *Psychology of Religion*, Abingdon Cokesbury, Nashville, New York, 1945.
- Paryana Suryadipura, Dr. R., *Manusia dengan Atoomnya dalam keadaan Sehat dan Sakit*, PT. Usaha Mahasiswa, 1958.
- Riberu, J. DR., "Methode dan Sistim Mempelajari Agama".
- Runes, Dagobert, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, Adams & Co New Jersey, 1976.
- Santayana, George, *Reason in Religion*, Collier Book, New York, 1962.
- Sullivan, J.W.N., *The Limitations of Science*, A Mentor Book, USA, 1959.
- Yinger, J. Milton, *The Scientific Study of Religion*, The Macmillan Company, London.
- Zaehner, J. *Mysticism*, Oxford University Press, Oxford, 1957.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.